

Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

The Principal's Role as Supervisor in Improving Teacher Pedagogic Competence

Syamsuduha^{1*}, Ed. Faridah², Sumarlin Mus³

¹Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 1 Soppeng. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potret peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru terkait dengan penguasaan teori pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran ditinjau dari peran kepala sekolah sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok, evaluator di SMA Negeri 1 Soppeng. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran kepala sekolah sebagai koordinator yaitu kepala sekolah mengkoordinir program belajar mengajar di sekolah, mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru salah satunya yaitu melaksanakan IHT (*In House Training*). (2) Peran kepala sekolah sebagai konsultan yaitu memberdayakan rumpun mata pelajaran, menggunakan teknologi untuk keberlangsungan pembelajaran dengan memberdayakan guru TIK dan melakukan pelatihan penguasaan teknologi, serta upaya yang ditempuh untuk menerapkan prinsip pembelajaran dengan cara evaluasi monitoring. (3) Peran kepala sekolah sebagai pimpinan kelompok yakni menyiapkan pendampingan kepada guru TIK yang masih minim pemahaman, mengaktifkan sistem KKG, serta mengadakan *In House Training* untuk penugasan materi bagi guru. (4) Peran kepala sekolah sebagai evaluator yakni membentuk tim untuk mengevaluasi tenaga, aktif melakukan supervisi kepada guru-guru meliputi pemeriksaan RPP, bahan ajar, dan penggunaan media pembelajaran, serta mengevaluasi guru terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran seperti pengadaan LCD.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik

Abstract

This study examines the role of the Principal as a Supervisor in Improving Teacher Pedagogic Competence at SMA Negeri 1 Soppeng. The purpose of this study was to determine the portrait of the principal's role as a supervisor in improving teacher pedagogical competence related to mastery of learning theory, teaching learning principles and the use of information and communication technology in learning in terms of the principal's role as coordinator, consultant, group leader, evaluator. at SMA Negeri 1 Soppeng. This research approach is qualitative with descriptive research type. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data condensation, data presentation, drawing conclusions. The results showed that (1) the role of the principal as a coordinator, namely the principal coordinating teaching and learning programs in schools, held trainings for teachers, one of which was implementing IHT (*In House Training*). (2) The role of the principal as a consultant is to empower subject groups, use technology for continuous learning by empowering ICT teachers and conducting technology mastery training, as well as the efforts taken to apply learning principles by means of monitoring evaluation. (3) The role of the principal as a leader groups, namely preparing assistance for ICT teachers who are still drinking understanding, activating the KKG system, and holding *In House Training* for the assignment of materials for teachers. (4) The role of the principal as an evaluator is to form a team to evaluate staff, actively supervise teachers including examining lesson plans, teaching materials, and the use of learning media, as well as evaluating teachers regarding the use of ICT in learning such as LCD procurement.

Keywords: Principal's Role, Pedagogic Competence

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar yang akan membentuk pribadi yang berilmu, memiliki moral yang baik, berbakti kepada bangsa dan negara serta taat pada ajaran agama yang ditaati. Pengertian pendidikan didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 dalam (Minuchin, 2003) yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"

Meningkatkan kualitas pendidikan (sekolah) tidaklah mudah, untuk mencapai kualitas yang baik tidak selalu identik dengan besarnya dana yang dikeluarkan, letak sekolah di Desa ataupun di Kota, Negeri ataupun swasta namun sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah memberikan kualitas pelayanan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak-bangsa, telah diakui dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, juga pada ayat (3) yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa melalui pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan dapat tercapai apabila semua komponen pendidikan memenuhi persyaratan. Dari beberapa komponen pendidikan, yang paling berperan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang bermutu akan mampu menjawab tantangan perubahan jaman semakin cepat. Persoalan pendidikan semakin kompleks di masa mendatang sehingga menuntut kepala sekolah untuk selalu melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi seluruh komponen

sekolah.

Ketercapaian tujuan lembaga sekolah sangat bergantung dari kecakapan dan kebijakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional dalam mengelola organisasi sekolah sekaligus bertugas mengatur dan mengelola semua sumber, organisasi dan bekerjasama dengan komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga lain serta stakeholder yang ada. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan dan mengelola sekolah harus memahami kebutuhan sekolah yang dipimpinnya termasuk kebutuhan guru, murid, dan warga sekolah. Kepala sekolah profesional akan selalu memberi motivasi seluruh kompetensi warga sekolah dapat meningkat dan berkembang dengan baik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun (2007) tentang standar Kepala Sekolah/Madrasah ("Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia," 2007) menyajikan tentang standar kepala sekolah diisyaratkan memiliki setidaknya lima kompetensi yang harus melekat di kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Salah satu tugas pokok kepala sekolah, yaitu pelaksanaan supervisi kepada sumber daya manusia yang terlibat dalam proses mencapai tujuan pendidikan, khususnya tenaga pendidik.

Berkaitan dengan kompetensi supervisi, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mengelola program peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat diperlukan agar pendaya gunaan setiap personal khususnya pada tenaga pendidik yang merupakan unsur sekolah yang terlibat langsung dengan proses belajar peserta didik dapat berguna secara maksimal dalam menjalankan tugasnya.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah pada Bab VI pasal 15 ayat 1 dalam (Ekatajahjana, 2020) mengemukakan bahwa tugas

pokok seorang kepala sekolah, yaitu “ Beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan”.

Berdasarkan perundang-undangan tersebut, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu melaksanakan supervisi kepada anggotanya, khususnya tenaga pendidik. Maka dari itu peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting dalam menumbuhkan, mengembangkan dan membina kompetensi pedagogik guru.

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru merupakan kewajiban kepala sekolah sebagai supervisor yang harus dilaksanakan secara profesional. Kepala sekolah sejatinya selalu memberikan solusi alternatif dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 Tentang Guru dan Dosen dalam (Megia, 2005) disebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu : (1) kepribadian, (2) pedagogik, (3) professional, dan (4) social. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik memiliki peran penting dalam melakukan aktivitas pembelajaran di kelas.

Menurut Panda dalam (Tyagita & Iriani,2018) kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dan keinginan untuk secara regular menerapkan sikap pengetahuan, dan keahlian-keahlian untuk mempromosikan pembelajaran dari guru dan murid. Kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh secara langsung positif terhadap prestasi belajar. Dalam proses pembelajaran guru dipandang memiliki peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi pedagogik menurut Permendikbud No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan dengan, yaitu: *Pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan

pembelajaran yang mendidik; *kelima*, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, *keenam*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *ketujuh*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *kedelapan*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *kesembilan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; *kesebelas*, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. (Astuti, 2017)

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan permasalahan yang muncul di SMA Negeri 1 Soppeng yaitu bapak Naharuddin, S.Pd, M.Pd yaitu terdapat beberapa guru belum menguasai teori pembelajaran, dan guru belum mampu mengoptimalkan dalam mengaplikasikan media pembelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan kemampuan peserta didik di kelas. Dari pemaparan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Soppeng terdapat beberapa guru yang kurang menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaplikasikan pembelajaran yang tepat dan beberapa metode yang digunakan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dan adapun hal yang disampaikan oleh salah satu guru di SMA Negeri 1 Soppeng, bahwa ada kendala di penguasaan teknologi informasi dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai salah satu media pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

Hal ini memperlihatkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogik guru agar proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Soppeng dapat tercapai dengan baik. Untuk dapat meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogik guru maka diperlukan peran kepala sekolah sebagai supervisor. Peran kepala sekolah sebagai supervisor SMA Negeri 1 Soppeng dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan supervisi terhadap guru yang dilaksanakan setidaknya dua kali per-semester. Adapun kegiatan supervisi yang dilakukan yaitu kegiatan belajar mengajar.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menopang dan memiliki relevansi dengan konteks penelitian yang dikaji, diantaranya yaitu : penelitian dari Skripsi Zaim Fida, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

2011(Heckman et al., 2011) yang berjudul "Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Lulus Sertifikasi Guru (guru bersertifikat) Studi pada Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Jekulo Kudus". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kompetensi pedagogik guru pasca lulus sertifikasi studi pada gururumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Jekulo Kudus dibuktikan dalam tujuh komponen kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru profesional. Komponen tersebut dipraktikkan oleh guru baik saat pembelajaran didalam kelas maupun saat peserta didik diluar kelas dengan memahami karakter masing-masing. Selain itu juga ada pemantauan dari stakeholder (kepala sekolah, pengawas, guru sejawat) yang bersinggungan langsung dengan objek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait dengan kompetensi pedagogik guru pasca lulus sertifikasi.

Penelitian berikutnya (Purwaningrum, 2020) yang meneliti tentang "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Depok Sleman". Hasil penelitiannya ialah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan lokakarya, diskusi panel dan seminar baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. kompetensi pedagogik yaitu melalui supervisi, diadakannya workshop.

Penelitian lainnya dari Son Haji (Hasan, 2016) yang meneliti tentang "Supervisi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri Pulau Rimau". Hasil Penelitiannya ialah (1). Strategi supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui penerapan supervisi akademik secara efektif dengan keterampilan (2). Pendekatan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Pendekatan yang digunakan (a) *Directif Approach*; (b) *Non direct Approach*; dan (c) *Colaborative Approach*. (3) Implikasi bagi sekolah yakni terciptanya suasana seklah yang kondusif, terciptanya pembelajaran yang efektif dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik, dan terlaksananya kurikulum yang sesuai dengan standar.

Secara umum dari ketiga hasil penelitian terdahulu membahas tentang upaya dan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik. Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus kepada peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dimana didalamnya yaitu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dimasa apandemi *COVID-19* sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Pada masa pandemi *COVID-19* ini proses pembelajaran dilakukan secara daring yang menyebabkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber pembelajaran berubah. Keadaan ini mewajibkan adanya perbedaan terkait pembelajaran sehingga guru harus meningkatkan kemampuan pedagogiknya.

Berdasarkan observasi awal dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMA Negeri 1 Soppeng".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepala Sekolah

Istilah Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu "Kepala" dan "Sekolah" kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberipelajaran.

Wahjosumidjo (Erwin, 2013) mengartikan bahwa: "Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima lajaran".

Sementara Rahman dkk (Zatil Aqmar & Sriyono, 2018) mengungkapkan bahwa “Kepala sekolah adalah seseorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa “kepala sekolah adalah seorang guru yang memiliki peran penting bagi lembaga pendidikan. Kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah, sehingga dapat didaya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama”

a. Peran Kepala Sekolah

Mulyasa dalam (Nopebri, 2015) perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat peran utama kepala sekolah yaitu:

1) Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien (Ansar, 2015).

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesional guru. dalam hal ini, kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, in house training, diskusi profesional dan sebagainya atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru (Ansar, 2015) (Nopebri, 2015).

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan beberapa prinsip yaitu: (a) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hierarkhis, (b) dilakukan secara demokratis, (c) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (d) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), (e) merupakan bantuan profesional, Mulyasa dalam Nopebri (2015).

5) Kepala Sekolah sebagai Leader (Pemimpin)

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasi tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi, Mulyasa dalam Nopebri (2015).

6) Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan disekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah, Mulyasa dalam Nopebri (2015).

7) Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB) Mulyasa dalam Nopebri (2015).

Melihat beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan, mengelola keuangan, sebagai supervisor yang mampu melakukan berbagai pengawasan dalam meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah, serta kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

b. Tugas – Tugas Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah menurut Wahjosumidjo dalam Zaidan et al (2021), antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.
- 2) Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
- 3) Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konseptual, Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang fleksibel, serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.

- 4) Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dan bisa menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.
- 5) Kepala sekolah adalah seorang politisi, Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerjasama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*). Peran politis kepala sekolah dapat berkembang secara efektif, apabila: (1) dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing, (2) terbentuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3, dan sebagainya; (3) terciptanya kerjasama (*cooperation*) dengan berbagai pihak, sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.
- 6) Kepala sekolah adalah seorang diplomat, dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
- 7) Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit, tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa problem. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas kepala sekolah yaitu kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan atas segala tindakan yang dilakukan bawahan, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi, kepala sekolah sebagai penengah apabila terjadi konflik di dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama yang baik, kepala sekolah merupakan diplomat, serta kepala sekolah mengambil keputusan.

c. Kompetensi Kepala Sekolah

Menurut Wahjosumidjo dalam Nuridin et al (2019) kompetensi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menganalisis persoalan (*problemanalysis*)
2. Kemampuan memberikan pertimbangan, pendapat dan keputusan.
3. Kemampuan mengatur sumber daya dan berbagai macam kegiatan
4. Kemampuan mengambil keputusan
5. Kemampuan memimpin
6. Memiliki kepekaan (*sensitivity*)
7. Bersifat lapang dada dan sabar (*stresstolerance*)
8. Kemampuan berkomunikasi secara lisan
9. Kemampuan berkomunikasi secara tertulis
10. Aktif berpartisipasi dan mendiskusikan berbagai macam subjek
11. Memiliki motivasi pribadi yang tinggi.

Wahjosumidjo dalam Nuridin (2012) kepala sekolah yang berhasil yaitu kepala sekolah yang mampu mengkoordinir seluruh komponen dalam upaya mencapai tujuan sekolah, serta tujuan dari pada individu yang ada dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang dituntut untuk memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerja sama antar individu.

Kompetensi kepala sekolah seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ("Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia," 2007). Dalam peraturan tersebut terdapat lima dimensi kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Setiap dimensi kompetensi memiliki kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang kepala sekolah. Dengan demikian didalam upaya peningkatan mutu pendidikan disekolah baik itu prestasi akademik dan non akademik, dibutuhkan kompetensi kepala sekolah yang sangat mumpuni. Dengan kompetensi tersebut maka apa yang diharapkan oleh masyarakat dan orang tua murid dapat tercapainya keberhasilan pendidikan di sekolah dapat terwujud.

2. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

a. Pengertian Supervisi

Supervisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "supervision" dan terdiri dari dua kata, yaitu "super" dan "vision". Supervisi memiliki arti proses melihat dan atau mengawasi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara keseluruhan dengan sangat

cermat agar mencapai tujuan yang diinginkan (Webster Colligate Dictionary). Pelaksanaan supervisi lebih mengarah pada unsur pembinaan agar kondisi proseskegiatan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya agar dapat diperbaiki, bukan semata-mata mencari kesalahannya, Daryanto dalam (Nurdyansyah & Mutala'iah, 2015). Sagala juga berpendapat bahwa supervisi sebagai usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yaitu sebagai bantuan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar.

Supervisi ialah pembinaan yang diberikan kepada staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk Mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. (Listiana, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

b. Peran Supervisi

Selanjutnya menurut Sahertian dalam Irmawati (2019) mengemukakan peran supervisi untuk membantu, memberi, mengajak. Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu. Seorang supervisor dapat berperan sebagai :

1) Koordinator

Sebagai koordinator ia dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan berbeda-beda diantara guru-guru.

2) Konsultan

Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan yaitu bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun kelompok.

3) Pemimpin Kelompok

Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok. Pada saat mengembangkan kurikulum, materi pembelajaran dan kebutuhan profesional guru secara bersama.

4) Evaluator

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar mengajar.

c. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh kepada para guru dan staf yang ada di sekolah. Salah satu hal yang terpenting bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memahami tugas dan kedudukan karyawan-karyawan atau staf di sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian kepala sekolah bukan hanya mengawasi karyawan dan guru yang sedang menjalani kegiatan, tetapi ia membekali diri dengan pengetahuan dan pemahamannya yang luas tentang tugas dan fungsi stafnya, agar pengawasan dan pembinaan berjalan dengan baik dan tidak membingungkan. (Lase, 2016).

3. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, kata "competence" diartikan sebagai kecakapan dan kemampuan. Menurut Stephen Robbin bahwa kompetensi adalah kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Elawati & Ainayah, 2021).

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Mc Ashan, dikutip Mulyasa mengemukakan kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Elawati & Ainayah, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti berkesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugasnya dengan komponen yang dimiliki diantaranya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.

b. Pengertian Pedagogik

Menurut Marselus dalam Sutini (2013) "Kata pedagogik berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agoge* (*paedos* = anak dan *agoge* = mengantar atau membimbing). Jadi, pedagogik berarti membimbing anak." Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, oleh karena itu pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk

membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.

Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan. (Ahmad, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagogik merupakan kompetensi mengajar dan mendidik yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalnya.

c. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugasnya dengan komponen-komponen yang dimiliki diantaranya yaitu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.

Menurut Panda dalam Tyagita & Iriani (2018) kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dan keinginan untuk secara reguler menerapkan sikap pengetahuan, dan keahlian-keahlian untuk mempromosikan pembelajaran dari guru dan murid. Selanjutnya menurut Hakim (2015) "Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengatur pembelajaran, kerangka instruksi dan implementasi, hasil evaluasi pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka."

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan dalam merancang pembelajaran, mempromosikan pembelajaran serta mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran.

d. Komponen Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik menurut Permendikbud No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam (Astuti, 2017). Berikut akan dipaparkan mengenai kompetensi pedagogik guru meliputi

kompetensi inti dan kompetensi mata pelajaran :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lebih lanjut Moleong (2007) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini berawal dari masalah yang bersifat kuantitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya (Sugiyono, 2005).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan

dokumentasi Sugiyono menyatakan bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati" (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

3.3. Sumber Data

Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna atau nilai (values) tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggalan data kualitatif seperti wawancara dan dokumentasi (Herdiandyah, 2013).

3.4. Analisa Data

Model analisis data yang di gunakan, yaitu model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang dapat di jelaskan sebagai berikut (Wanto, 2018):

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstaksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen dokumen dan materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini di peroleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut di pilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang di butuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang di simpulkan. Penyajian data di sini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan di sini di lakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya di simpulkan keseluruhan data yang di peroleh peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

a. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

1) Peran Kepala Sekolah Sebagai Koordinator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai koordinator yaitu kepala sekolah mengkoordinir program belajar mengajar disekolah, penyusunan program kerja dilakukan hampir setiap hari, serta mengkoordinir kegiatan yang disekolah terkait dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah dibagikan sesuai dengan tupoksinya atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Kepala sekolah juga mengkoordinir terkait dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran guru yang mendidik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru salah satunya yaitu melaksanakan IHT (*In House Training*).

2) Peran Kepala Sekolah Sebagai Konsultan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah SMAN 1 Soppeng sebagai konsultan meliputi: memberdayakan rumpun mata pelajaran untuk mengatasi permasalahan guru terkait dengan mata pelajaran, menggunakan teknologi untuk keberlangsungan pembelajaran dengan memberdayakan guru TIK dan melakukan pelatihan penguasaan teknologi, serta upaya yang ditempuh untuk menerapkan prinsip pembelajaran dengan cara evaluasi monitoring.

3) Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan beberapa narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa peran Kepala SMA Negeri 1 Soppeng sebagai pemimpin kelompok yakni menyiapkan pendampingan kepada guru TIK yang masih minim pemahaman, mengaktifkan sistem KKG sebagai upaya mengatasi guru yang kurang dalam penguasaan teori belajar, serta mengadakan *In House Training* (IHT) untuk penguasaan materi bagi guru, selain itu kepala sekolah juga aktif mencari solusi untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan seperti kegiatan guru penggerak.

4) Peran Kepala Sekolah Sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai evaluator meliputi menilai hasil dan proses

belajar mengajar, menilai kurikulum yang dikembangkan, dan merefleksikan dirinya sendiri. Hal yang dilakukan kepala SMAN 1 Soppeng yakni membentuk tim untuk mengevaluasi tenaga pendidik yang kurang menguasai teori pembelajaran, aktif melakukan supervisi kepada guru-guru meliputi pemeriksaan RPP, bahan ajar, dan penggunaan media pembelajaran, serta mengevaluasi guru terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran seperti pengadaan LCD.

4.2. Pembahasan

a. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

1) Peran Kepala Sekolah Sebagai Koordinator

Kepala sekolah sebagai koordinator yaitu kepala sekolah mampu mengkoordinasi tugas belajar mengajar satu mata pelajaran yang dibina oleh beberapa guru. (Irmawati, 2019) mengemukakan peran supervisi untuk membantu, memberi, mengajak. Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu. Seorang supervisor dapat berperan sebagai koordinator kepala sekolah bertugas mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan berbeda-beda diantara guru-guru.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran kepala sekolah sebagai koordinator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang terkait dengan penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yaitu kepala sekolah mengkoordinir program belajar mengajar disekolah, penyusunan program kerja dilakukan hampir setiap hari, serta mengkoordinir kegiatan yang disekolah terkait dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah dibagikan sesuai dengan tupoksinya atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Kepala sekolah juga mengkoordinir terkait dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran guru yang mendidik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru salah satunya yaitu melaksanakan IHT (*In House Training*).

Temuan diatas sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Irmawati, 2019) Seorang supervisor dapat berperan sebagai koordinator kepala sekolah bertugas mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan berbeda-beda diantara guru-guru. Seperti mengkoordinasi

tugas mengajar satu mata pelajaran yang dibina oleh beberapa orang guru.

Berdasarkan hasil temuan dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai koordinator yaitu kepala sekolah mengkoordinir program belajar mengajar disekolah, penyusunan program kerja dilakukan hampir setiap hari, serta mengkoordinir kegiatan yang disekolah terkait dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah dibagikan sesuai dengan tupoksinya atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Kepala sekolah juga mengkoordinir terkait dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran guru yang mendidik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru salah satunya yaitu melaksanakan IHT (*In House Training*).

2) Peran Kepala Sekolah sebagai Konsultan

Sebagai konsultan, kepala sekolah dapat memberi bantuan seperti mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran kepala sekolah sebagai konsultan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang terkait dengan penguasaan teori pembelajaran, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yaitu memberdayakan rumpun mata pelajaran, menggunakan teknologi untuk keberlangsungan pembelajaran dengan memberdayakan guru TIK dan melakukan pelatihan penguasaan teknologi, serta upaya yang ditempuh untuk menerapkan prinsip pembelajaran dengan cara evaluasi monitoring.

Temuan diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Petter F. OliviaA dalam (Astuti,2011) seorang supervisor berperan sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual ataupun kelompok. Misalnya, kesulitan mengatasi dalam tahap muka kelas.

Berdasarkan dari hasil temuan dan teori di atas, dapat disimpulkan peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai konsultan meliputi: memberdayakan rumpun mata pelajaran, menggunakan teknologi untuk keberlangsungan pembelajaran dengan memberdayakan guru TIK dan melakukan pelatihan penguasaan teknologi, serta upaya yang ditempuh untuk menerapkan prinsip pembelajaran dengan cara evaluasi monitoring.

3) Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Kelompok

Sebagai pemimpin kelompok, kepala sekolah memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok. Pada saat mengembangkan kurikulum, materi pembelajaran dan kebutuhan profesional guru secara bersama.

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang terkait dengan penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yakni pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, dan kebutuhan profesional guru. berdasarkan penelitian hal yang dilakukan kepala sekolah SMAN 1 Soppeng meliputi: menyiapkan pendampingan kepada guru TIK yang masih minim pemahaman, mengaktifkan sistem KKG sebagai upaya mengatasi guru yang kurang dalam penguasaan teori belajar, serta mengadakan In House Training untuk penugasan materi bagi guru. selain itu kepala sekolah juga aktif mencari solusi untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan seperti kegiatan guru penggerak.

Temuan diatas didukung oleh (Hermino,2016), yaitu kepala sekolah harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan sekolah, fokus pada pengembangan kurikulum, memfasilitasi, dan mendukung guru dalam pengembangan kompetensinya. (Hosnan, 2016) menyatakan bahwa untuk peningkatan kompetensi guru dibutuhkan adanya pelatihan yang disesuaikan dengan kompetensi masing-masing guru. Lebih lanjut, (Mulyasa, 2005) menyarankan agar peningkatan kinerja guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan melibatkan guru pada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Berdasarkan dari hasil temuan dan teori di atas, dapat disimpulkan peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai pimpinan kelompok yakni pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, dan kebutuhan profesional guru. berdasarkan penelitian hal yang dilakukan kepala sekolah SMAN 1 Soppeng meliputi: menyiapkan pendampingan kepada guru TIK yang masih minim pemahaman, mengaktifkan sistem KKG sebagai upaya mengatasi

guru yang kurang dalam penguasaan teori belajar, serta mengadakan In House Training untuk penugasan materi bagi guru. selain itu kepala sekolah juga aktif mencari solusi untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan seperti kegiatan guru penggerak.

4) Peran Kepala Sekolah sebagai Evaluator

Sebagai evaluator kepala sekolah membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar mengajar, menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Di sisi lain, juga belajar menatap atau merefleksi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran kepala sekolah sebagai evaluator terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru yang berupa penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta memanfaatkan teknologi komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yakni membentuk tim untuk mengevaluasi tenaga pendidik yang kurang menguasai teori pembelajaran, aktif melakukan supervisi kepada guru-guru meliputi pemeriksaan RPP, bahan ajar, dan penggunaan media pembelajaran, serta mengevaluasi guru terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran seperti pengadaan LCD.

Temuan di atas didukung oleh Irmawati,(2019) yaitu kepala sekolah sebagai sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil temuan dan teori di atas, dapat disimpulkan peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai evaluator terkait dengan penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran guru yang mendidik, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Hal yang dilakukan kepala SMAN 1 Soppeng yakni membentuk tim untuk mengevaluasi tenaga pendidik yang kurang menguasai teori pembelajaran, aktif melakukan supervisi kepada guru-guru meliputi pemeriksaan RPP, bahan ajar, dan penggunaan media pembelajaran, serta mengevaluasi guru terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran seperti pengadaan LCD.

5. KESIMPULAN

- a. Kepala Sekolah Sebagai Koordinator
Peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai

koordinator yaitu kepala sekolah mengkoordinir program belajar mengajar disekolah, penyusunan program kerja dilakukan hampir setiap hari, serta mengkoordinir kegiatan yang disekolah terkait dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah dibagikan sesuai dengan tupoksinya atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Kepala sekolah juga mengkoordinir terkait dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran guru yang mendidik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru salah satunya yaitu melaksanakan IHT (*In House Training*).

- b. Kepala Sekolah Sebagai Konsultan
Peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai konsultan meliputi: memberdayakan rumpun mata pelajaran, menggunakan teknologi untuk keberlangsungan pembelajaran dengan memberdayakan guru TIK dan melakukan pelatihan penguasaan teknologi, serta upaya yang ditmpuh untuk menerapkan prinsip pembelajaran dengan cara evaluasi monitoring.
- c. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Kelompok
Peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai pimpinan kelompok yakni pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, dan kebutuhan profesional guru. berdasarkan penelitian hal yang dilakukan kepala sekolah SMAN 1 Soppeng meliputi: menyiapkan pendampingan kepada guru TIK yang masih minim pemahaman, mengaktifkan sistem KKG sebagai upaya mengatasi guru yang kurang dalam penguasaan teori belajar, serta mengadakan *In House Training* untuk penugasan materi bagi guru. selain itu kepala sekolah juga aktif mencari solusi untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan seperti kegiatan guru penggerak.
- d. Kepala Sekolah Sebagai Evaluator
Peran kepala SMAN 1 Soppeng sebagai evaluator terkait dengan penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran guru yang mendidik, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Hal yang dilakukan kepala SMAN 1 Soppeng yakni membentuk tim untuk mengevaluasi tenaga pendidik yang kurang menguasai teori pembelajaran, aktif melakukan supervisi kepada guru-guru meliputi pemeriksaan RPP, bahan ajar, dan penggunaan media pembelajaran, serta mengevaluasi guru terkait

pemanfaatan TIK dalam pembelajaran seperti pengadaan LCD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2019). Kompetensi Pedagogik Guru SKI dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Kelas 7 di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin Waiheru Ambon. *Time*, 6(3), 198.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan pe). CV Jejak.
- Ansar, A. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Negeri 1 Mare Kab. Bone*. 5(December), 118–138.
- Astuti, S. (2017). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sd Laboratorium Uksw. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p49-59>
- Ekatjahjana, W. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Program Studi Dan Perguruan Tinggi*. 2013–2015.
- Elawati, & Ainiyah, Q. (2021). Kompetensi Kepribadian guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Mts Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 43–54.
- Erwin, F. (2013). Menjadi kepala sekolah berprestasi. *Menjadi Kepala Sekolah Berprestasi*, Penerbit: Planet Edukasi, 11.
- Hasan, M. (2016). *Supervisi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN 6 Sumbawa*. 70–71.
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (2011). Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidayyah Pasca Lulus Sertifikasi Guru. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7–35.
- Irmawati. (2019). Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidayah Guppi Datar Kab. Gowa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Lase, A. (2016). Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik. *Warta Edisi* 60, April, 91–96.
- Lexy J. Moeloeng. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Listiana. (2018). *Peran Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 02 Kota Gajah*. 21, 1–9.
- Megia, M. (2005). Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699. http://www.mantenimientoplanificado.com/articulos_rcm_archivos/ariel_ZYLBERBERG/RCM_Scorecard_overview.pdf <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003> <https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018>
- Minuchin. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 4, 147–173.
- Nopebri, A. D. (2015). *Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. 96–131.
- Nurdyansyah, & Mutala'liah, N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 1–15.
- Nuridin. (2012). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Kematangan Bawahan terhadap Efektifitas Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(127).
- Nuridin, N., Maerani, I. A., Soleh, M. M. A., & Anwar, K. (2019). Meningkatkan kompetensi

- kepala sekolah swasta di Kota Semarang berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 165–174.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42.
- Purwaningrum, H. V. (2020). Manajemen Mutu Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Pengembangan Kompetensi Guru. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 242. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4674>
- Solin, S. (2020). Meningkatkan Kinerja Guru Kelas 4, 5 dan 6 Melalui Supervisi Individual dengan Pendekatan Kolaboratif di SD Negeri 1 Penanggalan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 70–92.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Suryandari Yustiyani (Ed.); 3rd ed.). Alfabeta, CV.
- Sutini, A. (2013). *Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Bersertifikat Pendidik Profesional Dalam Penerapan KBM di SMAK Yos Sudarso Kepanjeng*.
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>
- Zaidan, Andriani, K. N., & Azzahra, I. M. (2021). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 1 Kangkung Oku Timur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(2), 5–24.
- Zatil Aqmar, A., & Sriyono, H. (2018). Persepsi Atas Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(Desember), 218–227. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/herodotus/article/view/5869>